

POLA PENGHIDUPAN MASYARAKAT DI DAERAH PERDESAAN PADA STRATA RUMAHTANGGA YANG BERBEDA

Kationo Udin

kartionoudinburu@gmail.com

Dinas Pendidikan Kabupaten Buru, Maluku, Indonesia

Lutfi Muta'ali dan Andri Kurniawan

Fakultas Geografi Universitas Yogyakarta, Indonesia

INTISARI

Penelitian pola penghidupan di daerah perdesaan perlu dilakukan mengingat daerah perdesaan merupakan bagian integral dari wilayah pembangunan yang perlu mendapat perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam konteks pembangunan daerah perdesaan. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengkaji (1) strategi penghidupan rumahtangga dan (2) faktor penentu, serta (3) menyusun arahan pengembangan strategi penghidupan yang efektif pada tiap strata ekonomi rumahtangga dalam rangka peningkatan pendapatan di lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karang Jaya Kabupaten Buru dengan unit penelitian pada strata rumahtangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan kuisioner dan wawancara dalam pengambilan data. Dengan adanya strata rumahtangga maka Teknik sampel menggunakan stratified random sampling dengan penentuan besar sampel secara proportional. Jumlah sampel strata ekonomi lemah 65 rumahtangga, strata ekonomi menengah 34 rumahtangga dan strata ekonomi kuat 6 rumahtangga. Analisa data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang serta dilengkapi dengan indepth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strata rumahtangga ekonomi lemah sebagian besar menerapkan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga untuk meningkatkan hasil pertanian. Sementara strata rumahtangga ekonomi menengah menerapkan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga, diversifikasi pekerjaan dan optimalisasi hasil pertanian. Strata rumahtangga ekonomi kuat lebih fokus pada strategi investasi modal usaha. Adapun yang menjadi faktor penentu dalam penerapan strategi di atas adalah modal fisik dan modal finansial yang berbeda dari segi dominasi kepemilikan pada tiap strata ekonomi. Untuk itu perlu adanya pengembangan strategi yang lebih efektif melalui peningkatan keahlian/ketrampilan anggota rumahtangga, membentuk kelompok tani/usaha kecil, memanfaatkan lahan kering, melakukan diversifikasi dan ekstensifikasi pertanian, serta meningkatkan modal usaha melalui peningkatan akses terhadap lembaga keuangan.

Kata Kunci : strata rumahtangga, strategi penghidupan, faktor penentu

ABSTRACT

Research about livelihood pattern in rural area need to be conducted considering that rural area is an integral part of developing area which should get attention from government through any rural empowering policy in the context of rural area

development. Therefore, this research aims to study in depth about livelihood strategy of households and the determining factor, and also recommend the development direction in order to increase people income in this research area. This research chose Karang Jaya village in Buru County as research location with research unit at household level. Research method used in this research was survey method using questionnaire and interview to collect data. Sampling technique used in this research was stratified random sampling with proportional determination of sample quantity. Total sample of low economy level are 65 households, middle economy level are 34 households, and high economy level are 6 households. Data analysis undertaken by quantitative analysis using frequency table and cross table equipped with in depth interview. Result of this research shows that households with low economy level applied utilization of household resources strategy to increase farming result. While households with middle economy level applied utilization of household resources strategy, work diversification and optimization of farming result. On the other hand, households with high economy level focused on strategy of fund investment for their own business. Determining factor in applied those strategies were different fiscal and financial capital ownership at every economy level. Because of that, more effective strategy development through improvement of skills/craftsmanship of household member, establishment of farmer group/micro business, utilization of dry lands, diversification and extensive of agriculture, and increase capital for business by way of improving access to financial foundation were needed.

Key words : *level of household, livelihood strategy, determining factor*

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat regional akan membawa dampak pada tingkat lokal, hal ini merupakan suatu konsekuensi logis dari kegiatan pembangunan terutama di era otonomisasi saat ini, yang selanjutnya tercipta pusat-pusat pertumbuhan baru yang pada bentuk nyatanya dapat berupa kota-kota. Dengan demikian, kota sebagai pusat pertumbuhan dapat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah-wilayah pinggiran, dalam hal ini adalah wilayah perdesaan (Friedmann 1972 dalam Muta'ali, 1999).

Kabupaten Buru merupakan salah satu wilayah pembangunan di Provinsi Maluku yang sejak tahun 1999 mengalami perubahan status dari kecamatan menjadi kabupaten. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap pola penghidupan wilayah perdesaan di sekitarnya, terutama dalam menyikapi perubahan-perubahan dan memanfaatkan peluang yang tercipta dari perubahan itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan Baiquni (2007) bahwa karakteristik rumahtangga termasuk strata ekonomi dan status sosial memengaruhi respon masing-masing kelompok rumahtangga dalam menanggapi suatu perubahan atau munculnya peluang bagi pengelolaan sumberdaya.

Desa Karang Jaya merupakan wilayah perdesaan yang berada di sekitar wilayah kota Namlea yang secara langsung menerima pengaruh perkembangan

kota, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Terkait hal tersebut, Boserup (1965) berpendapat bahwa akibat tekanan penduduk yang meningkat, penduduk dengan progresif akan mengembangkan sistem pertanian yang lebih intensif dan mengubah metoda penggarapan sistem pertanian, serta mencari teknologi yang sesuai. Apabila intensifikasi dan ekstensifikasi lahan dirasakan tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan penduduk, maka upaya lain yang sering dilakukan adalah diversifikasi usaha non-pertanian atau melakukan migrasi keluar guna mendapatkan pekerjaan di kota terdekat. Pemanfaatan berbagai peluang tersebut sangat bergantung pada aset, akses dan aktivitas yang dimiliki masing-masing rumahtangga di Desa Karang Jaya dalam hal memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Zuraida (1981), bahwa suatu masyarakat terdapat orang yang memiliki tingkatan yang berdasarkan atas benda-benda yang sifatnya ekonomis dan terdapat pada orang yang memiliki tingkatan berdasarkan kecakapannya mengelola barang-barang yang bersifat ekonomi. Perhatian utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola penghidupan masyarakat didaerah perdesaan pada strata ekonomi rumahtangga yang berbeda dalam merespon perubahan-perubahan akibat perkembangan wilayah?”

Tujuan Penelitian adalah mengkaji strategi penghidupan rumahtangga dalam peningkatan pendapatan pada tiap strata ekonomi di daerah penelitian. mengkaji faktor penentu penerapan strategi penghidupan rumahtangga dalam peningkatan pendapatan pada tiap strata ekonomi di daerah penelitian, dan menyusun arahan pengembangan strategi penghidupan yang efektif pada tiap strata ekonomi rumahtangga dalam rangka peningkatan pendapatan.

Penghidupan adalah kemampuan individu atau rumahtangga yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, keuangan dan modal sosial), aktivitas, dan akses yang termediasi oleh lembaga-lembaga dan hubungan sosial secara bersama menentukan kehidupan suatu individu atau rumahtangga tertentu. (Ellis, 2000). Hal yang sama juga dikemukakan Rijanta (2006) bahwa penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan, aset, dan kegiatan yang diperlukan untuk mendukung dalam mencapai kesejahteraan rumahtangga. Sementara pola penghidupan adalah kekhasan hubungan antara kemampuan, aset, kegiatan ekonomis dan dinamika masyarakat berkaitan dengan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi lingkungan yang dapat diamati melalui pilihan strategi penghidupan (Baiquni, 2007). Aset penghidupan (*livelihood assets*) adalah kepemilikan atas berbagai macam harta baik berwujud maupun tidak berwujud oleh suatu rumahtangga tertentu (BPS 2005). Hal yang sama juga dikemukakan Ellis (2000) bahwa aset dapat digambarkan sebagai modal atau saham yang dapat digunakan secara langsung, atau tidak langsung, untuk menghasilkan sarana kelangsungan hidup rumahtangga.

Strategi penghidupan merupakan pilihan yang dibentuk oleh aset, akses dan aktivitas yang dipengaruhi pula oleh kapabilitas seseorang atau rumahtangga untuk melakukannya, Baiquni (2007). White (1991) membedakan tiga strategi

penghidupan rumahtangga petani, yaitu :Strategi akumulasi, merupakan strategi yang dinamis oleh petani atau pengusaha kaya yang memiliki sumberdaya yang banyak, dalam hal ini lahan yang luas dan ditunjang aset-aset produksi, sehingga mampu memupuk modal dari surplus yang diperoleh dari suatu kegiatan. Strategi konsolidasi, merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Survival strategi, merupakan strategi bertahan hidup oleh para petani yang memiliki lahan sempit dan miskin. Fenomena umum yang ditemukan dalam berbagai penelitian (Muntiyah dan Sukamdi, 1997) menegaskan bahwa, dalam suatu rumahtangga cenderung ada lebih dari satu anggota rumahtangga yang aktif secara ekonomi. Selain mengoptimalkan tenaga kerja yang ada dalam rumahtangga, strategi untuk memperoleh penghasilan tambahan adalah mendapatkan pekerjaan sampingan (Cederroth, 1995).

Khada (1982), mengemukakan bahwa peluang kerja non-pertanian mempunyai fungsi dalam pengembangan perdesaan adalah; Mempunyai daya untuk menciptakan peluang kerja bagi pekerja perdesaan tanpa dukungan modal yang besar, Berkemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi perdesaan karena kegiatan non-pertanian dapat bertindak sebagai sumber penghasil utama untuk rumahtangga, Pengembangan pekerja non-pertanian di perdesaan diharapkan mampu menahan arus migrasi desa-kota. Dalam penelitian Soentoro dalam Kasryno, (1984) ditunjukkan bahwa peningkatan jumlah pekerja pada kegiatan non-pertanian disebabkan oleh tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jenuhnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, mereka tertarik oleh terbukanya kesempatan kerja di luar aktivitas pertanian dengan pendapatan yang menarik, dan terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai petani, terutama dari golongan rendah. Mellor (1976), menyarankan bahwa dalam pengembangan wilayah, keterkaitan sektor pertanian dengan non-pertanian perlu mendapat prioritas. Aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya untuk memperoleh taraf hidup yang layak mempunyai corak dan bermacam aktivitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tata geografinya (Bintarto, 1977). Upaya rumahtangga perdesaan dalam melangsungkan kehidupan dirumuskan oleh Clark, (1988) dengan mengklasifikasi strategi kelangsungan hidup ke dalam empat cara, *Information social support works* ; terutama menyangkut pertukaran timbal balik (*mutual exchange*) berupa barang, uang dan jasa di dalam upaya mempertemukan kebutuhan pokok dengan kebutuhan mendadak atau *emergency needs*, *Flexibilitas household composition*, *Multiple source of income* , *Unauthorized land-use (squatting)*.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan aktivitas non-pertanian adalah faktor keterjangkauan (*aksesibilitas*), Suharyono dan Amien (1994) menjelaskan bahwa jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi. Aksesibilitas menunjukkan kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah (Bintarto dan

Surastopo, 1979). Aksesibilitas mempunyai arti penting bagi dimensi sosial dan ekonomi. Gagasan-gagasan tentang aksesibilitas tercakup tiga komponen yaitu; pertama, penduduk daerah perdesaan, kedua, aktivitas atau pusat pelayanan yang mereka perlukan dan ketiga transportasi dan akomodasi yang menghubungkan keduanya (Mosley, 1979). Mintoro (1984) mengemukakan bahwa tingkat dan sumber pendapatan petani meliputi *landuse agricultural, non landuse agricultural* dan *non agricultural*. Bidang pertanian biasanya bergantung pada tingkat penguasaan lahan (luas, sedang, sempit dan tidak memiliki lahan). Perbedaan penguasaan lahan akan menyebabkan perbedaan pendapatan, artinya semakin besar tingkat penguasaan lahan akan semakin besar pendapatannya. Sawit (1985) dan kawan-kawan menyatakan bahwa pendapatan rumahtangga petani dapat bersumber dari berbagai kegiatan. Besarnya pendapatan rumahtangga tersebut tentunya tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan kuisioner dan wawancara dalam pengambilan data. Teknik sampel menggunakan stratified random sampling dengan penentuan besar sampel secara proportional. Menurut Singarimbun (1989) besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% dengan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti derajat keseragaman, presesi yang dikehendaki, rencana analisis, tenaga, biaya, dan waktu, untuk itu jumlah sampel strata ekonomi lemah 65 rumahtangga, strata ekonomi menengah 34 rumahtangga dan strata ekonomi kuat 6 rumahtangga. Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang serta dilengkapi dengan indepth interview. *Variabel Penelitian;* (1) Variabel keadaan sosial-ekonomi rumahtangga dan berbagai aset yang dimiliki, terdiri dari ; (a) keadan sosek rumahtangga meliputi Umur dan jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Status pekerjaan, Jenis pekerjaan dan Pendapatan (b) Aset yang dimiliki rumahtangga meliputi modal manusia, modal sosial, modal natural, modal fisik dan modal finansial. (2) Variabel berbagai strategi yang dikembangkan oleh tiap rumahtangga meliputi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga, optimalisasi hasil pertanian, diversifikasi pekerjaan, dan investasi modal usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan masing-masing rumahtangga dalam memanfaatkan peluang berbeda antara satu strata ekonomi dengan strata ekonomi lainnya sesuai dengan kepemilikan aset, akses dan aktivitas telah membentuk suatu pola penghidupan tersendiri yang kesannya berbeda dengan lingkungan masyarakat lainnya dalam hal penerapan strategi peningkatan pendapatan.

Berikut ini disajikan Tabel 1. tentang distribusi strategi peningkatan pendapatan rumahtangga di desa Karang Jaya.

Tabel 1. Distribusi Strategi Peningkatan Pendapatan Rumahtangga di Desa Karang Jaya Tahun 2009

Strategi Peningkatan pendapatan	Strata Ekonomi Rumahtangga										
	Ekonomi Lemah			Ekonomi Menengah			Ekonomi Kuat			?	%
	Pilihan Strategi	n	%	Pilihan Strategi	n	%	Pilihan Strategi	n	%		
Pemanfaatan Sumberdaya Rumahtangga	(1),(2)	38	58,46	(1),(2)	8	23,53	(1),(2)	2	33,33	48	45,71
Optimalisasi Hasil Pertanian	(1),(3)	14	21,54	(1),(3)	17	50,00	(1),(3)	0	0	31	29,52
Diversifikasi Pekerjaan	(2),(3)	11	16,92	(2),(3)	6	17,65	(2),(3)	0	0	17	16,20
Investasi Modal Usaha	(4)	2	3,07	(4)	3	8,82	(4)	4	66,67	9	8,57
Jumlah	-	65	100	-	34	100	-	6	100	105	100

Sumber : Analisis Data Primer 2009

Berdasarkan Tabel 1, untuk rumahtangga ekonomi lemah sebagian besar lebih cenderung menerapkan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga dan optimalisasi hasil pertanian yang ditunjukkan oleh besarnya persentase pilihan strategi tersebut yaitu 58,46 persen bila dibandingkan dengan strategi investasi modal usaha yang lebih dominan diterapkan oleh rumahtangga ekonomi kuat yaitu 66,67 persen. Sementara untuk rumahtangga ekonomi menengah lebih banyak terkonsentrasi pada penerapan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga dan diversifikasi pekerjaan sebesar 50 persen serta sebagian kecil rumahtangga menerapkan strategi investasi modal usaha sebesar 8,82 persen.

Kecenderungan mengerahkan anggota rumahtangga pada aktivitas non-pertanian sebagai salah satu strategi meningkatkan pendapatan rumahtangga sangat dimungkinkan karena, jenis pekerjaan tersebut tidak bersifat mengikat dan dapat dikerjakan separuh waktu atau dengan kata lain dapat dilakukan sebelum/sesudah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap pokok. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Khada (1982) bahwa aktivitas nonpertanian di daerah perdesaan dapat dilakukan oleh siapa saja karena aktivitas ini tidak banyak persyaratan seperti modal dan ketrampilan khusus. Untuk rumahtangga ekonomi lemah lebih banyak mengerahkan anggota rumahtangganya yaitu sebesar 41,54 persen dan 16,92 persen untuk istri yang turut bekerja, sama halnya dengan rumahtangga ekonomi

menengah yaitu 38,24 persen merupakan pengerahan anggota rumahtangga dan 11,76 persen istri turut bekerja. Hal ini menjadi kontras bila melihat persentase rumahtangga ekonomi kuat yang didominasi oleh pengerahan anggota rumahtangga saja tanpa memperkerjakan istri yaitu 33,33 persen.

Bintarto (1977) bahwa aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya untuk memperoleh taraf hidup yang layak mempunyai corak dan bermacam aktivitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tata geografinya. penerapan strategi optimalisasi hasil pertanian oleh rumahtangga ekonomi lemah lebih terfokus pada aktivitas menganekaragamkan jenis tanaman budidaya yaitu 35,38, sementara rumahtangga ekonomi menengah lebih terkonsentrasi pada aktivitas memanfaatkan musim tanam yaitu 17,65 persen. Untuk rumahtangga ekonomi kuat lebih cenderung pada aktivitas memelihara ternak yaitu 33,33 persen. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi mengoptimalkan hasil pertanian cenderung dilakukan oleh rumahtangga ekonomi lemah dan rumahtangga ekonomi menengah dengan sumberdaya pertanian yang dimiliki sangat terbatas terutama menyangkut status kepemilikan dan luas lahan pertanian, Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sawit (1985) bahwa rumahtangga miskin di pedesaan cenderung memiliki lahan yang lebih sempit dibanding rumahtangga kaya.

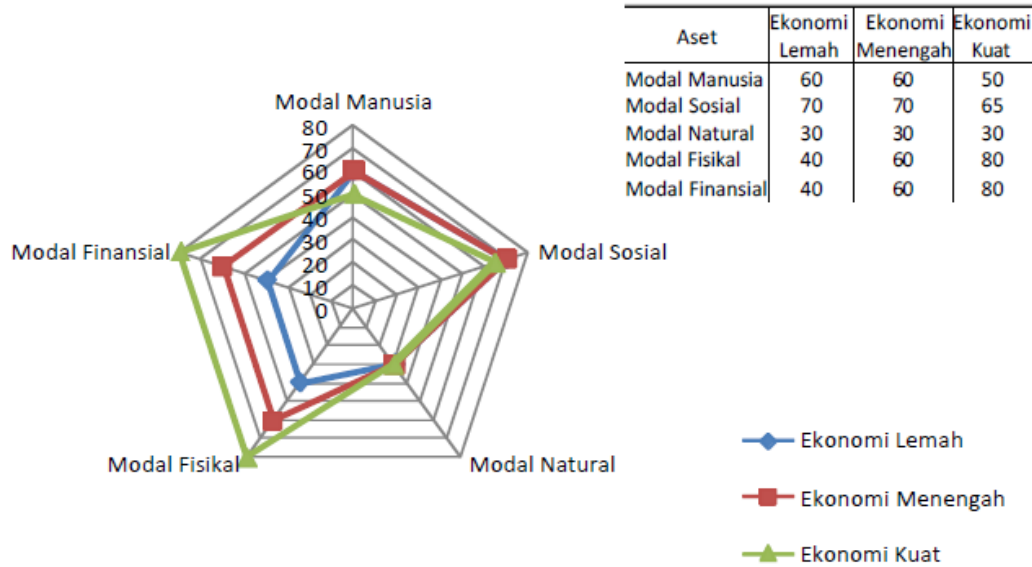
Penerapan strategi diversifikasi pekerjaan di Desa Karang Jaya di dorong oleh banyaknya waktu luang/rehat pada aktivitas pertanian yang cukup panjang selain itu terdapat peluang-peluang baru yang bersifat ekonomi sebagai konsekuensi interaksi dengan wilayah kota, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh tiap rumahtangga untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Soentoro dalam Kasryno, (1984) bahwa peningkatan jumlah pekerja pada kegiatan non-pertanian disebabkan oleh ; (1) Tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jenuhnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, (2) Mereka tertarik oleh terbukanya kesempatan kerja di luar aktivitas pertanian dengan pendapatan yang menarik, dan (3) Terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai petani, terutama dari golongan rendah.

Untuk strata rumahtangga ekonomi lemah dalam penerapan strategi investasi modal usaha terfokus pada pengadaan jasa transportasi berupa sepeda motor dan penganekaragaman barang dagangan yang masing-masing sebesar 1,54 persen, demikian halnya dengan strata rumahtangga ekonomi menengah yang terkonsentrasi pada pengadaan jasa transportasi berupa sepeda motor sebesar 5,88 persen. Kondisi ini berbeda dengan apa yang terdapat pada strata rumahtangga ekonomi kuat, yang penerapan strategi investasi modal usaha hampir merata pada semua aktivitas yaitu sebesar 16,67 persen. Hal tersebut menandakan bahwa strata rumahtangga ekonomi lemah dan strata rumahtangga ekonomi menengah tidak memiliki kemampuan finansial yang layak untuk melakukan pengadaan jasa transportasi yang lebih baik

Penerapan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga cukup berarti dalam membantu peningkatan pendapatan rumahtangga ekonomi lemah walaupun dari segi nilai tambah tergolong kecil. Kecenderungan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Rijanta (2006) dalam disertasinya bahwa Rumahtangga tipe Survival cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka dengan tujuan intensifikasi tenaga kerja dalam proses produksi hanya mencari untuk subsisten dari pada mengumpulkan keuntungan. Kondisi di atas berbeda dengan apa yang terdapat pada strata rumahtangga ekonomi menengah. Untuk kelompok pendapatan 100-500 ribu rupiah terkonsentrasi pada penerapan strategi diversifikasi pekerjaan sebesar 41,67 persen dan pemanfaatan sumberdaya rumahtangga sebesar 33,33 persen, untuk kelompok pendapatan 501-900 ribu rupiah lebih terfokus pada penerapan strategi diversifikasi pekerjaan yaitu sebesar 64,28 persen. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa strata rumahtangga ini dengan kepemilikan aset yang lebih baik mampu memanfaatkan berbagai peluang bersifat ekonomi secara optimal dibanding strata rumahtangga ekonomi lemah.

Sedangkan strata rumahtangga ekonomi kuat lebih terkonsentrasi pada kelompok pendapatan 501-900 ribu rupiah dan >900 ribu rupiah dalam hal penerapan strategi investasi modal usaha yang masing-masing sebesar 100 persen dan 60 persen, tentu hal ini lebih disebabkan kepemilikan sumber-sumber produksi non-pertanian yang lebih baik dibanding kedua strata rumahtangga lainnya. Strata rumahtangga ekonomi kuat sama sekali tidak menerapkan strategi optimalisasi hasil pertanian karena lahan pertaniannya disakapkan kepada rumahtangga lainnya, demikian halnya dengan penerapan strategi diversifikasi pekerjaan tidak dilakukan pada strata rumahtangga ekonomi kuat. Strata rumahtangga ini lebih cenderung pada penerapan strategi yang bertujuan menguasai peluang non-pertanian yang lebih baik dengan modal yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang jauh lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rijanta (2006) bahwa tipe rumahtangga ini fokus pada bidang bisnis yang mereka kenal. Ini dapat berupa non-pertanian yang menghasilkan keuntungan yang tinggi atau intensif pertanian dengan jenis tanaman komersial yang relatif memiliki nilai ekonomi tinggi.

Faktor penentu penerapan strategi peningkatan pendapatan rumahtangga dalam penelitian ini meliputi modal manusia, modal sosial, modal natural, modal fisik dan modal finansial. Kelima faktor tersebut memiliki peran yang nyata terhadap penentuan penerapan strategi peningkatan pendapatan rumahtangga di desa Karang Jaya, dimana faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam menentukan strategi apa saja yang dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam rangka peningkatan pendapatan.



Gambar 1. Peta Pentagon Aset Rumahtangga di Desa Karang Jaya 2009

Secara umum dapat dijelaskan bahwa kepemilikan modal manusia, modal sosial dan modal natural untuk ketiga strata rumahtangga tersebut menunjukkan tingkat yang hampir sama kecuali strata ekonomi kuat, khusus pada komponen aset modal manusia dan modal sosial yang menunjukkan tingkat sedikit dibawah strata rumahtangga lainnya. Adanya degradasi yang semakin menurun dalam kepemilikan modal fisikal dan modal finansial pada ketiga strata rumahtangga, dimana dominasi tertinggi untuk kedua komponen aset tersebut terdapat pada strata rumahtangga ekonomi kuat, kemudian diikuti strata rumahtangga ekonomi menengah dan kepemilikan terendah pada strata rumahtangga ekonomi lemah. Kepemilikan modal fisikal dan finansial pada strata ekonomi menengah menunjukkan variasi yang beragam, namun secara keseluruhan menggambarkan kondisi yang sedikit lebih baik dari strata ekonomi lemah. Sedangkan strata ekonomi kuat menunjukkan dominasi lebih tinggi dalam hal kepemilikan modal fisikal dan modal finansial, dimana kepemilikan per item dari modal fisikal yang merata sehingga memungkinkan strata rumahtangga ini untuk meningkatkan modal finansialnya. Secara keseluruhan keadaan kepemilikan aset rumahtangga berupa berbagai modal yang dipaparkan di atas, menggambarkan realitas kehidupan di daerah perdesaan yang cenderung bergantung pada sumberdaya pertanian yang semakin berkurang sehingga memberikan tekanan positif terhadap pengembangan aktivitas non-pertanian dengan adanya perkembangan wilayah.

Pemaparan Gambar 1. secara tidak langsung menegaskan bahwa adanya keterbatasan pada strata rumahtangga tertentu yang disebabkan keterbatasan aset yang dimiliki sehingga sulit bagi rumahtangga tersebut untuk menerapkan strategi peningkatan pendapatan rumahtangga secara lebih baik, terutama pada strata

rumahtangga ekonomi lemah dan ekonomi menengah yang kepemilikan modal fisik dan finansial yang cenderung terbatas sehingga tidak banyak rumahtangga dari kedua strata ini yang menerapkan strategi investasi modal usaha. Maka dalam hal arahan pengembangan strategi peningkatan pendapatan secara rinci ditujukan kepada kedua strata rumahtangga tersebut. Untuk strata rumahtangga ekonomi kuat tidak terdapat dalam arahan pengembangan strategi peningkatan pendapatan ini dengan pertimbangan bahwa strata rumahtangga ini memiliki keadaan ekonomi rumahtangga yang cenderung mapan. Untuk itu, dapat dikemukakan beberapa arahan pengembangan strategi peningkatan pendapatan pada strata rumahtangga ekonomi lemah dan ekonomi menengah yang akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Arahan Pengembangan Strategi Peningkatan Pendapatan Pada Strata Rumahtangga Ekonomi Lemah dan Menengah di Desa Karang Jaya

Kepemilikan Aset	Potensi	Kelemahan	Peluang	Tantangan	Usulan	Partnership
Modal Manusia	Jumlah Anggota Rumahtangga Tinggi	Kahlian/Ketrampilan Yang dimiliki Rendah	Adanya permintaan terhadap bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian (Sopir, Montir dan Servis Elektronik)	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga	Pemanfaatan Sumberdaya Rumahtangga Melalui Peningkatan Keahlian/Ketrampilan	Pemerintah/Lembaga Sosial Tertentu yang melaksanakan program pendidikan dan pelatihan keahlian/ketrampilan secara gratis
Modal Sosial	Kepedulian antar sesama tinggi (saling membantu)	Kurang Terorganisir dalam pengelolaan sumberdaya bersama (kelompok Tani/Kelompok usaha kecil)	Tingginya Permintaan hasil pertanian seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga	Mengelola sumberdaya bersama secara terorganisir melalui pembentukan kelompok Tani/Kelompok Usaha Kecil	Pemerintah dalam hal ini Dinas terkait (Dinas pertanian dan Dinas Koperasi usaha kecil dan menengah)
Modal Natural	Bulan Basah 3-4 bulan dalam setahun	Pengelolaan pertanian yang terbatas (subsisten)	Tingginya Permintaan hasil pertanian seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga	Melakukan pengelolaan pertanian secara komersil melalui pemanfaatan lahan kering	Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dalam bentuk program pemanfaatan lahan kering
Modal Fisikal	Memiliki Lahan pertanian	Luas lahan sempit	Tingginya Permintaan hasil pertanian seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga	Melakukan Diversifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian pada lahan kering melalui pengalihan hak olah tanah/lahan milik Pemerintah	Dinas Pertanian melalui program pengadaan pupuk murah/gratis, Dinas Pertanian melalui Program pembebasan hak olah tanah/lahan milik Pemerintah
Modal Finansial	Tersedianya Lembaga-Lembaga Keuangan (Koperasi dan Bank)	Modal usaha minim akibat akses yang terbatas terhadap Lembaga Keuangan	Terbukanya Lapangan usaha non-pertanian (Usaha dagang, Usaha Jasa Transportasi dan Perbengkelan)	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga	Meningkatkan modal usaha melalui peningkatan akses terhadap lembaga keuangan	Dinas Koperasi usaha kecil dan menengah melalui Program pemberian pinjaman lunak kepada masyarakat ekonomi lemah dan menengah

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang pola penghidupan masyarakat Desa Karang Jaya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Strata rumahtangga ekonomi lemah terkonsentrasi pada pemanfaatan sumberdaya rumahtangga untuk meningkatkan hasil pertanian. Sementara strata rumahtangga ekonomi menengah, memilih melakukan strategi pemanfaatan sumberdaya rumahtangga selain untuk meningkatkan hasil pertanian juga untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan non-pertanian. Sedangkan strata rumahtangga ekonomi kuat lebih fokus pada penerapan strategi investasi modal usaha.
2. Faktor penentu dalam penerapan strategi penghidupan di Desa Karang Jaya meliputi modal fisik dan modal finansial yang kepemilikannya pada strata rumahtangga ekonomi lemah dan ekonomi menengah cenderung terbatas, sehingga mempengaruhi efektivitas dari penerapan strategi penghidupan pada kedua strata tersebut.
3. Arah pengembangan strategi penghidupan yang efektif lebih ditujukan pada strata rumahtangga ekonomi lemah dan menengah melalui peningkatan keahlian/ketrampilan anggota rumahtangga, pembentukan kelompok tani/usaha kecil, pengelolaan pertanian secara komersil melalui diversifikasi dan ekstensifikasi pertanian serta meningkatkan akses terhadap lembaga keuangan. Strata rumahtangga ekonomi kuat tidak termasuk dalam arahan pengembangan strategi karena dinilai mapan dari segi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, (2007). *Strategi Pnghidupan di Masa Krisis*. Ideas Media, Yogyakarta.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar Geografi Pembangunan*.:PB Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
- Bintarto, R. dan Hadisumarno, S (1979), *Metode Analisa Geografi*, LP3S Jakarta.
- Boserup (1965). *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change Under Population Pressure*. Aldine Press, New York.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2005*. Jakarta, Indonesia
- Cederroth,S, (1995). *Survival and Profile in Rural Java*. Richmond, Sorrey: Curzon Prees.
- Clark, Marry. H, (1988). *Women Headed Household and Proverty*, Insight From

Kenya In Barbara C. Olphi Nancy C.M. Hartsock, Clare C. Novak and Myra H. Strober (eds), *Women and Proverty*, The University Of Chicago Press, Chicago.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, Oxford.

Kasryno, Faisal, (1984). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia.

Khada, R., (1982). “*Changing Rural Employment : Patten Role off Farm Employment For Balance Rural Development* ” Dalam Effendi Tadjuddin Noor. *Kegiatan non Farm di Pedesaan*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Mellor, John W. (1976). *The New Economic of Growth: A Strategy For India and Developing World*. Cornell University Press, Ithaca.

Mintoro, Abunawan, (1984). *Distribusi Pendapatan SDP-SAE*. Yayasan Obor Bogor.

Mosley, J. Malcolm, (1979). *Accessibility : The Rural Chalenge*. Methuen & Co Ltd. London.

Muntiyah dan Sukamdi. (1997). Strategi Kelangsungan Hidup Rumahtangga Miskin di Pedesaan, dalam *Populasi, Volume 8 Nomor 2 Tahun 1997*. hal 35-58. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Muta'ali, Lutfi. (1999). *Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijakan Pengembangan Wilayah*. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

Rijanta, (2006). Rural Diversification In Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Patterns, Determinants and the Consequences of Rural Diversification on the Livelihood of Rural Households. *Disertasi* Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Sawit dkk, (1985). “*Aktivitas Non-Pertanian Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumahtangga di Pedesaan Jawa*” Dalam Mubyarto “*Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan* ” , Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Singarimbun, Masri., dan Sofyan effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.

Suharyono dan Moch Amien, (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Proyek Pembinaan

dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Kebudayaan. Jakarta.

White, B. (1991). Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990. Pp 41-69. Alexander, Paul, Boomgard, Peter and White, Benjamin (eds). 1991. *In the Shadow of Agriculture : Non Farm Activities in Javanese Economy, Past and Present*. Royal Tropical Institute, Amsterdam

Zuraida, Ida, 1981. *Struktur Sosial Ekonomi dan Fertilitas*, Fakultas Sosial Politik UGM, Yogyakarta.